

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Tindakan pola asuh didik sangatlah penting, oleh karena itu keluarga merupakan kelompok sosial pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Dalam sosialitas masyarakat Asia Timur, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dianggap sebagai jaminan prospek karir yang menjanjikan dan sebagai alat untuk menaiki tangga sosial ekonomi atau untuk mengangkat keluarga keluar dari kemiskinan.

Pendidikan anak-anak di kalangan keluarga Tionghoa didominasi oleh metode keras yang turun-temurun dan memaksa anak untuk sepenuhnya patuh atas titah dan aturan orang tua tanpa adanya diskusi. Pola asuh pendidikan ini umumnya disebut *tiger parenting*. Dimulai dan didasari dari pengalaman orang-orang Tionghoa yang berkelana mencari nafkah di luar tanah air. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini menginginkan anaknya untuk setidaknya tahu dan memikirkan bagaimana hidup kesusahan sebelum dapat meraih kesuksesan. Namun, adanya kemungkinan anak-anak yang dibesarkan dengan jenis pola asuh ini dapat memicu kesehatan mental kronis dan masalah kejiwaan, seperti kecemasan, harga diri yang sangat rendah, depresi dan percobaan bunuh diri. Masalah kesehatan mental dan kejiwaan ini dapat menimbulkan masalah psikologis yang membuat anak-anak ini merasa ‘gagal’.

Kurangnya penjelasan dalam bentuk visualisasi yang menyebut dan menunjukan perihal ‘*tiger parenting*’, membuat orang-orang tidak mengetahui betapa luas dan ada karakteristik yang unik dan menonjol dalam menerapkan pola asuh tersebut. Beberapa media dan artikel di Amerika, meliputi hasil penelitian yang menyatakan bahwa, tidak banyak orang tua yang mengetahui soal pola asuh ini (Scarlett Wang, 2021) dan menganggap bahwa semua pola asuh yang diterapkan oleh orang tua

Asia, terutama yang mempunyai darah keturunan Tionghoa, menilai pola asuh *tiger parenting* ini sebagai sesuatu yang buruk dan tidak dapat dilakukan sama sekali.

Telah terjadi banyak kasus, dimana orang tua yang menerapkan pola asuh *tiger parenting* ini, tidak memberikan bentuk penenangan maupun dukungan pada anak-anak untuk mengelola perasaan negatif yang muncul di diri anak secara bersama, perasaan kesepian dan kegagalan yang muncul semenjak dini yang tidak ditangani segera, dapat berubah menjadi penyakit mental yang lebih parah, depresi dan tindakan percobaan bunuh diri. Memberikan kalimat pujian dan hadiah merupakan hal penting agar anak tetap mengetahui bahwa dirinya telah berhasil mencapai sebuah sasaran obyektif yang diminta oleh orang tua.

I.2. Identifikasi Masalah

Melihat fakta yang terdapat dalam latar belakang, dapat ditarik beberapa akar permasalahan adalah sebagai berikut:

- Didasari dengan filosofi ajaran tiongkok terdahulu kala, pola asuh *tiger parenting* ini sudah tidak begitu asing. Menerapkan sebuah kedisiplinan pada anak semenjak dini, agar taat dan ucapan orang tua adalah mutlak. Tetapi, tidak semua orang mengetahui maupun sadar, bahwa telah menerapkan maupun diterapkan pola didik *tiger parenting*.
- Anak remaja yang sudah di didik dengan pola asuh *tiger parenting*, cenderung tidak dapat mengemukakan pendapatnya, dan memilih untuk tidak berkomunikasi sama sekali, menimbulkan adanya kesalahpahaman antar orang tua dan anak.
- Minimnya informasi, tentang pola asuh *tiger parenting*, dalam bentuk media visual yang menarik.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, adanya rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana informasi perihal pola asuh *tiger parent* dapat dimengerti, mudah dipahami untuk anak remaja.

I.4. Batasan Masalah

Batasan masalah dari objek perancangan yang diteliti adalah:

- Remaja yang memiliki keluarga dengan latar belakang keturunan Tionghoa.
- Penjelasan dan penerangan perancangan ini, difokuskan kepada anak remaja di usia 17-25 tahun, yang mendapat pola didik *tiger parenting* dan berada pada masa mempertanyakan karir masa depan untuk menjadi orang dewasa.

I.5. Tujuan dan Manfaat perancangan

I.5.1. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

- Memberikan informasi tentang pola asuh *tiger parent*.
- Memperkenalkan pola asuh *tiger parent*, pada khalayak yang belum mengetahui perihal tersebut.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Dari perancangan informasi ini, manfaat yang didapatkan yaitu:

- Manfaat bagi perancang
Mendapat pengetahuan lebih perihal pola asuh didik yang berasal dari budaya dan tradisi Tionghoa. Memahami dan menemukan adanya kesempatan dapat menjelaskan informasi tersebut dengan media visual.
- Manfaat khalayak
Memberikan pengenalan dan pengertian perihal pola asuh didik *tiger parenting*, dan dapat memperlihatkan perasaan tanggapan dari kedua sisi, orang tua dan anak, dan pentingnya ada keahaman antar satu sama lain.